

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang dipengaruhi internet memunculkan bentuk media digital yang semakin beragam, khususnya dalam ranah jurnalistik. Salah satu bentuk baru dari media digital adalah *podcast* atau siniar. *Podcast* atau “iPod Broadcasting” pertama kali dikenalkan setelah peluncuran iPod yang diperkenalkan oleh Steve Jobs pada 2001. Bentuk media dengan konsep audio ini telah menjadi bentuk terbaru dari media radio.

Perkembangannya *podcast* yang pesat Keberhasilan siniar di Indonesia pun sudah mulai terlihat sejak 2018 dan masih meningkat hingga sekarang. Indonesia sendiri menjadi peringkat kedua negara yang paling banyak pendengar *podcast*. Mengutip data dari databoks.katadata.co.id, pendengar *podcast* di Indonesia pada 2021 mencapai 35,6% dari pengguna internet berumur 16-64 tahun. Tidak hanya itu, pendengar *podcast* Indonesia lebih didominasi oleh anak muda. Hasil survei yang dilakukan oleh Jakpat pada 2020 terhadap 2.368 responden menunjukkan bahwa terdapat 22,1% pendengar berusia 15-19 tahun. Sementara, pendengar yang berusia 20-24 tahun memiliki persentase sebanyak 22,2%.

Menurut Philips (2017), *podcast* merupakan *file* audio digital yang diproduksi dan kemudian diunggah ke *platform* daring untuk didistribusikan kepada masyarakat. Hal ini membuat *podcast* dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan mudah. Selain itu, *podcast* merupakan media pembelajaran yang efektif dan efisien karena dapat digunakan sebagai media belajar yang variatif (Sudarmoyo, 2020, p.72). Dengan ini, penulis memilih media audio *podcast* karena kemudahan akses dan metode yang mudah menarik perhatian khususnya pendengar *podcast* yang terbilang tinggi.

Isu mengenai perempuan kini sudah mulai diberikan perhatian lebih oleh kalangan masyarakat. Sudah tidak jarang bahwa banyak media kerap kali mengangkat cerita-cerita yang dimiliki oleh perempuan berprestasi sebagai bentuk apresiasi dan juga edukasi. Meskipun sudah membuka akses lebih besar kepada perempuan, masih banyak media yang justru masih membuat berita yang terkesan merendahkan atau melecehkan.

Secara perlahan, perempuan memang sudah mulai memiliki tempat yang baik di dalam masyarakat. Hal ini dimulai dari pengakuan atas karier dari bidang pekerjaan, terutama di bidang media. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh banyaknya gerakan yang dilakukan oleh sesama perempuan untuk mengutarakan suaranya. Namun, hal ini masih merupakan perkembangan yang berjalan dan belum sepenuhnya diterima. Media merupakan sumber informasi yang paling berpengaruh. Tidak hanya informasi, hiburan pun terkadang disajikan secara bersamaan. Sebagai penyedia pesan, media massa menyalurkan pesan lewat informasi yang diberikan. Peran media massa seperti film, berita, majalah, buku, musik, iklan, program televisi, dan institusi produksi lainnya mungkin berperan dalam proses mendefinisikan gender karena mereka merupakan sebagian besar struktur budaya populer (Beauvoir, 2009, dalam Littlejohn & Foss). Hal ini kemudian menjadi perhatian sebagian khalayak ketika media masih belum dapat memberikan representasi yang adil untuk laki-laki dan perempuan karena pesan yang disampaikan bisa saja keliru.

Representasi merupakan bagian penting dari proses ketika makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Itu memang melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu (Hall, 1997, p.1). Dalam konteks ini berarti berbagai simbol yang digunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan atau makna yang dilakukan oleh media yang kemudian ditangkap oleh khalayak. Gaye Tuchman dan George Gebner dalam Littlejohn & Foss (1970) mengemukakan teori bernama *symbolic annihilation* yang membicarakan tidak adanya atau kehadiran negatif dari stereotip di media kelompok orang berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial ekonomi.

Jika dikaitkan dengan kasus ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar mengabaikan perempuan atau menggambarkan dalam peran stereotip atau korban dan atau konsumen, media massa secara simbolis memusnahkan perempuan. Dengan peran-peran tradisional seperti perempuan yang hanya bekerja di rumah, perempuan yang tidak bisa apa-apa atau perempuan dengan bentuk fisik tertentu, dapat memberikan persepsi perempuan yang “ideal” dan bagaimana harus bersikap yang ditunjukkan untuk mengabadikan stereotip gender baik melalui penggambaran karakter wanita dan melalui konsepsi mereka tentang penonton wanita yang hanya tertarik pada topik stereotip "feminin". Stereotip seperti itu merusak konsumen perempuan karena melanggengkan gagasan bahwa peran perempuan terbatas pada rentang kegiatan yang sempit dan membuat ruang laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan hati-hati. Pendekatan feminis-strukturalis menilai bahwa subordinasi peran perempuan secara universal merupakan dampak dan tradisi khas dari tradisi dan budaya yang melekat dalam masyarakat (Beauvoir, 1974, dalam Littlejohn & Foss, 2009).

Media memang sering menggunakan ulang stereotip penggambaran suatu kelompok sosial tertentu. Hal ini dapat dengan mudah memberikan naratif yang dimengerti oleh audiens tetapi juga dapat mendukung asumsi yang sudah berkecenderungan dalam masyarakat. Stereotip kemudian mendorong generalisasi dan karakteristik yang berulang, memegang potensial untuk “menyeragamkan” semua orang dengan sikap dan cara tertentu (Hodkinson, 2017, p.207). Mudahnya, dengan stereotip yang terus diulang dan disuguhkan, audiens akan mengeneralisasikan sikap tertentu pada suatu kelompok tertentu. Dalam konteks ini, perempuan yang terus digambarkan lemah dan hanya dapat membuat audiens berasumsi bahwa perempuan tidak bisa menjadi sosok yang kuat. Jadi, representasi stereotipikal yang diberikan terus-menerus dapat menciptakan asumsi dalam masyarakat, yang kemudian asumsi tersebut berubah menjadi stigma yang dapat membatasi suatu kelompok dari gagasan implisit mengenai “masyarakat normal” yang didefinisikan dalam oposisinya terhadap mereka. Stigma sendiri merupakan atribut yang mendeskreditkan

suatu individu (Goffman, 2009). Atribut ini bisa berupa tampilan fisik atau sesuatu yang tidak terlihat dari luar seperti masalah kesehatan. Goffman menambahkan bahwa aspek general dalam kehidupan sosial yang mampu mempersulit interaksi sehari-hari. Kelompok yang terstigma mungkin akan lebih berhati-hati kepada kelompok yang tidak berbagi stigma dan kelompok yang tidak memiliki stigma yang sama dapat meremehkan atau mengabaikan kelompok yang terstigma.

Terdapat dua masalah dalam representasi gender di media. Pertama, representasi perempuan sendiri dalam media secara keseluruhan masih sedikit. Menurut riset Global Media Monitoring Project (2015), perempuan hanya mengisi 24% dari total konten pemberitaan di media. Sementara itu, angka yang dimiliki Indonesia kurang dari 11%. Kedua, kualitas penggambaran perempuan menjurus pada identitas feminin tradisional dengan stereotip peran-peran domestik dan non-profesional (Collins, 2011). Dari rendahnya kualitas dan kuantitas konten media yang bias gender mengisyaratkan adanya permasalahan yang lebih mengakar, yaitu minimnya kuasa perempuan dalam produksi pesan. Masalah ini merupakan masalah yang tercipta dari gagalnya penyampaian pesan dari *transmitter* atau pemberi pesan. Jika dikatakan bahwa kuasa perempuan dalam memproduksi pesan masih kurang, peran perempuan masih belum memiliki peran ketika mengevaluasi ide-ide mengenai perempuan yang ditulis oleh laki-laki. Dikutip dari Wood (2013, p.7), masyarakat yang baik memerlukan keterampilan mendengarkan untuk menangkap dan mengevaluasi sudut pandang yang berlawanan mengenai isu-isu sosial serta mendengarkan dengan kritis semua argumen kandidat dan responsnya terhadap kritik. Dengan kata lain, penggambaran perempuan dalam media masih bisa diperbaiki hanya dengan bertukar pikiran dengan perempuan. Jika seorang jurnalis atau penulis laki-laki ingin membuat sebuah berita atau tulisan mengenai perempuan, penulis tersebut harus menerima pandangan dan kritik dari seorang perempuan juga agar penggambaran dapat dilakukan dengan benar dan akurat. Dengan tidak adanya partisipasi perempuan sama sekali dalam pengembangan representasi,

citra yang diberikan hanyalah sebuah *stereotypical representation* atau representasi stereotipikal.

Hal sederhana seperti ini masih membuktikan bahwa masih adanya ketimpangan dalam memberikan akses yang adil untuk kedua gender sehingga memunculkan ketidakadilan gender. Kesetaraan gender sudah menjadi salah satu hal yang disosialisasikan dengan cukup lama di Indonesia tetapi hingga kini masih menjadi perdebatan banyak pihak. Kondisi dalam negeri masih belum mendukung upaya penyetaraan ini karena masyarakat masih menganut nilai-nilai patriarki, yang menganggap posisi laki-laki lebih dominan dari perempuan (Handoyo, 2016). Semua hal ini tercipta karena masih adanya seksisme atau masyarakat yang cenderung seksis. Seksis sendiri merupakan sebuah pemahaman yang menganggap bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul atau lebih baik dari yang lain (Salama, 2013). Hal ini tentu saja bisa terjadi kepada siapa saja. Namun, hal ini lebih sering dialami oleh perempuan. Perilaku seksisme ini biasanya bersumber dari stereotip antar gender dan kepercayaan bahwa salah satu gender merasa lebih superior (Doob, 2015). Hal ini secara tidak langsung menciptakan diskriminasi terhadap gender tertentu dan dalam kasus ini, perempuan.

Bentuk media yang dibahas adalah format audio visual yang berarti segala media yang memiliki suara (audio) serta komponen visual serta tulisan. Konten audio visual ini dapat meliputi teks berita, program televisi, dan sedikit menyinggung bidang film.

Direktur Eksekutif Remotivi, Yovantra Arief, memberikan salah satu contoh media yang ditelitinya yaitu sinetron religi. Dalam tipe sinetron ini, perempuan didisiplinkan sebagai suatu kepunyaan dari laki-laki. Ketika terdapat masalah dalam rumah tangga yang bahkan sampai menghadirkan kekerasan, masalah tersebut diselesaikan di ranah pribadi. Hal ini pun dikatakan cukup menggambarkan perempuan dihadirkan dalam sinetron secara umum. Terdapat 2 karakterisasi perempuan yang digambarkan. Karakter yang baik tetapi lemah dan ditindas atau karakter kuat tetapi memiliki masalah moral dan yang melakukan penindasan. Selain itu, perempuan terlihat sangat didefinisikan

oleh laki-laki karena permasalahan seperti kegelisahannya, yang dirasakan selalu tentang laki-laki. Sementara laki-laki terlihat memiliki dunia publik seperti bekerja di kantor dan sering kali memiliki masalah di luar perempuan. Hal ini masih terjadi karena pengaruh budaya patriarki yang masih dirasakan.

Nilai patriarki melihat perempuan sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki sehingga struktur sosial yang lebih harmonis dan seimbang dapat tercipta (Spardley, 2007; dalam Israpil, 2017). Dengan nilai yang masih terasa berada di masyarakat ini kemudian tercipta yang namanya *labelling*. *Labelling* yang terjadi dalam kasus ini bersifat negatif karena menilai perempuan sebagai makhluk lemah, sensitif, sering menangis dan sebagainya (Yusalia, 2014, p.196). Hal ini persis dengan bagaimana perempuan masih digambarkan dalam media karena sebagian *crew* dan staff media yang masih didominasi oleh laki-laki.

Sama halnya seperti yang tertulis dalam jurnal berjudul “Representasi Perempuan dalam Media” karya Pambudi Handoyo menyatakan bahwa media merupakan aspek yang penting dalam kehidupan audiens. Media merupakan bekal yang dapat diberikan untuk memperjuangkan posisi perempuan dan pandangan masyarakat mengenai perempuan. Representasi perempuan yang terkesan marjinal dan sebagai objek ini masih dirasakan bahkan di media besar. Dalam penelitian berjudul “Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media *Detik.Com* dan *Kompas.Com*” karya Teti Sobari dan Irma Silviani pada 2019, memberikan beberapa kasus yang penulisannya masih mengarahkan perempuan yang telah menjadi korban sebagai objek sementara laki-laki yang telah menjadi pelaku diperlakukan sebagai subjek. Peran perempuan dalam media yang dikatakan sebagai seorang yang lemah dan menempatkan perempuan sebagai subsider bagi ilusi imajiner untuk kaum laki-laki dalam media merupakan hasil dari media yang notabene budaya patriarki, seperti yang dibahas oleh Lucy Pujasari Supratman dalam jurnalnya yang berjudul Representasi Citra Perempuan.

Menurut situs ajijakarta.org, pada tahun 2021, AJI Jakarta masih mendesak agar media massa menghentikan praktik seksisme serta subordinasi terhadap

Kode Etik Jurnalisme (KEJ) dalam pemberitaan olahraga. Sebuah berita yang diproduksi oleh situs media VIVA menjadi sorotan masyarakat karena tampak mengobjektivikasi para atlet perempuan dan merendahkan kemampuan personal dan profesional mereka. Alih-alih pemberitaan olahraga yang memfokuskan pada prestasi para atlet, Viva menayangkan berita-berita seksis yang eksploitatif serta serta diskriminatif terhadap gender hanya untuk mengundang klik dan *views*. Hal seperti ini sudah melanggar Pasal 8 KEJ yang berbunyi, “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”.

Salah satu contoh representasi perempuan yang belum memadai dalam media adalah dari film *Selesai* karya Dr. Tompi yang diluncurkan pada 2021. Dilansir oleh *kincir.com*, film ini menunai kritik karena sisi cerita dan penokohnya dinilai memakai stereotip perempuan yang merugikan. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Ayu, yang diperankan oleh Ariel Tatum, memiliki penokohan yang terkesan lemah dan karakter Anya, yang diperankan oleh Anya Geraldine sebagai pihak yang paling disalahkan dengan menjadi seorang “pelakor”. Sementara Broto, diperankan oleh Gading Martin, yang merupakan suami Ayu, mendapatkan “kemenangan” dari perselingkuhannya bersama Anya. Audiens menilai film ini sebagai film yang masih seksis. Penulisan naskah pun tidak melibatkan peran perempuan sama sekali padahal cerita yang disampaikan berasal dari sudut pandang perempuan. Dr. Tompi, selaku produser dan sutradara dalam produksi ini mengatakan bahwa ia tidak harus memakai sudut pandang perempuan untuk membuat film. Pernyataan ini pun kembali memberikannya banyak kritik.

Contoh upaya yang pernah dilakukan untuk membantu masalah ini adalah dari produksi film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan Meira Anastasia. Cerita yang disampaikan dari film ini adalah mengenai rasa *insecure* yang dialami oleh perempuan. Cerita ini diangkat dari buku ciptaan Meira

Anastasia sendiri. Selama proses pra produksi seperti penulisan skenario hingga proses produksi seperti syuting, Meira sangat berperan aktif dalam pengembangan cerita ini. Ernest Prakasa sangat melibatkan Meira Anastasia karena ia merasa bahwa ia memerlukan sudut pandang perempuan agar dapat membuat cerita yang terasa autentik dan dapat disampaikan dengan benar.

Hasil produk yang dihasilkan oleh penulis adalah dengan bentuk *audio storytelling*, lebih tepatnya siniar atau *podcast*. *Podcast* adalah audio berformat *MP3* yang mudah diakses lewat internet (Berry, 2016, p.7). Bentuk *podcast* karena memiliki beberapa keunggulan seperti mudah digunakan di mana saja, dapat diakses dengan otomatis, dan dapat dikontrol secara langsung (Fadilah, et al., 2017, p.103). Dengan keunggulan ini, penulis memilih *podcast* sebagai bentuk yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan penulis.

Podcast yang dibuat oleh penulis akan mengangkat topik mengenai representasi perempuan di media yang masih belum realistis. Nilai patriarki yang dilihat masih sangat berpengaruh terhadap memproduksi pesan khususnya mengenai perempuan. Peran media massa dalam membentuk keinginan, kebutuhan, dan harapan perempuan muda. Sejauh lembaga-lembaga komunikasi massa mempengaruhi perilaku dan sikap, pengulangan tema-tema semacam itu secara konsisten kemungkinan dapat mendorong terpeliharanya subordinat perempuan dalam masyarakat. Jika budaya dan nilai ini masih menghalangi masyarakat untuk mengubah pola pikir, maka generasi selanjutnya hanya akan berpaku pada peran-peran yang sempit tersebut.

Selain topik, hal yang menjadi perhatian penulis adalah medium dan cara mendistribusikan konten. Agar karya mendapatkan akses yang mudah dan bisa memberikan edukasi yang layak kepada masyarakat, penulis harus memikirkan luaran yang sesuai dengan target audiens yang dituju. Dengan begitu, penulis memilih bentuk *podcast*. *Podcast* ini berdurasi 60 menit dan terdiri dari tiga segmen. Di dalamnya membahas mengenai karakteristik apa saja yang dimiliki perempuan dalam media, apa yang menyebabkan terciptanya stereotip dan bias gender yang masih beredar, serta respons dari khyalak sendiri mengenai hal tersebut sebagai konsumen media. Model yang digunakan oleh penulis adalah

theatre of mind untuk membantu menambah kesan suasana yang membangun dalam karya *podcast* tersebut serta dialog dengan beberapa ahli yang kredibel. *Theatre of mind* merupakan salah satu cara untuk menangkap perhatian audiens dan memberikan suasana yang diinginkan penulis untuk audiens rasakan.

Karya ini diberikan nama Amgits yang merupakan akronim dari Aku Murka Geram Ingat Tantangan Stigma. Nama ini diambil karena penulis berharap dari karya ini masyarakat dapat sedikit demi sedikit meninggalkan stigma yang tidak benar mengenai bagaimana representasi perempuan di media. Tidak hanya itu, nama ini juga diambil dari keresahan masyarakat yang dirugikan secara langsung maupun tidak langsung dari stigma-stigma yang masih beredar karena masih lekatnya nilai-nilai dari budaya patriarki.

1.2 Tujuan Karya

Penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam karya ini yaitu

- 1) Membuat karya siniar dengan mengangkat tema “representasi perempuan dalam media” melalui teknik bercerita dan wawancara.
- 2) Menghasilkan karya berdurasi 60 menit yang dibagi menjadi dua episode dengan durasi masing-masing 30 menit.
- 3) Memublikasikan karya melalui perangkat Spotify, dengan target 50 pendengar.

1.3 Kegunaan Karya

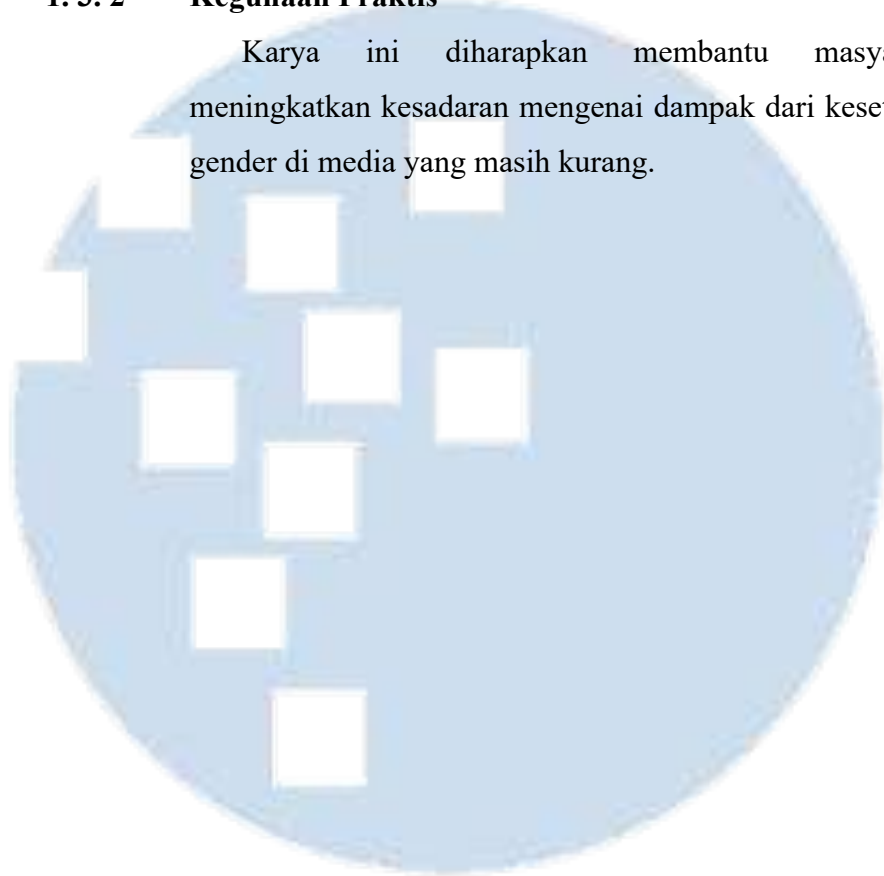
Kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis melalui karya ini antara lain,

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah sumber informasi yang edukatif mengenai penggambaran representasi perempuan yang masih belum realitis.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan membantu masyarakat meningkatkan kesadaran mengenai dampak dari kesetaraan gender di media yang masih kurang.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA